



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan dalam dunia pendidikan akan selalu muncul hal baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sekolah atau Madrasah adalah salah satu lembaga yang menjalankan proses pendidikan. Banyak mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah Matematika. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir. Karena itu Matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi IPTEK sehingga Matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK.

Kenyataan di atas yang sekaligus merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, maka paradigma pembelajaran juga harus diubah. Paradigma baru

¹ *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal. 3

pendidikan menekankan bahwa proses pendidikan formal sistem persekolahan harus memilih ciri-ciri sebagai berikut.²

1. Pendidikan lebih menekankan pada proses belajar (*learning*) dari pada mengajar (*teaching*).
2. Pendidikan diorganisasikan dalam suatu struktur yang fleksibel.
3. Pendidikan memperlakukan anak didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri.
4. Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Seorang pendidik harus sanggup menciptakan nuansa suasana belajar yang nyaman serta mampu memahami sifat anak didik yang berbeda dengan anak yang lain.³ Selain itu pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup. Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.⁴

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar

² Sri Wardhani w., *Pembelajaran Matematika Konstektual di SMP*. Makalah disajikan dalam Diklat Instruktur/ Pengembang Matematika SMP jenjang Dasar Tingkat Nasional, tanggal 10 s.d. 23 Oktober 2004 di PPPG Matematika Yogyakarta hal 5.

³ Lisnawati Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka cipta, 1993), hal. 36

⁴ Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).hal.36

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.⁵

Paradigma ini lebih menekankan pada anak didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa kearah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui paradigma baru tersebut di harapkan dikelas siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, dan memiliki kapercayaan diri yang tinggi.⁶ Sehingga dapat mengaplikasikan pelajaran yang sudah dipelajari terutama pelajaran Matematika.

Pendidikan Matematika di tanah air saat ini sedang mengalami perubahan paradigma. Terdapat kesadaran yang kuat, terutama dikalangan pengambil kebijakan, untuk memperbaharui pendidikan Matematika. Tujuannya adalah agar pembelajaran Matematika lebih bermakna bagi siswa dan dapat memberikan bekal kompetensi yang memadai baik untuk studi lanjut maupun untuk memasuki dunia kerja.⁷

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 81-82

⁶ Sutarto hadi, *Pendidikan Matematika ...*, hal.13

⁷*Ibid*, hal.11

Semua jenjang dalam pendidikan, Matematika memiliki porsi terbanyak dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Tetapi kenyataan yang terjadi selama ini, siswa malah menganggap Matematika sebagai monster yang menakutkan. Matematika didakwa sebagai biang kesulitan dan hal yang saling dibenci dari proses belajar. Padahal ketidaksenangan terhadap suatu pelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Karena tidak senang akan membuat siswa enggan dan malas untuk belajar. Dan secara langsung akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi ketidaksenangan siswa terhadap Matematika diperlukan adanya pembenahan baik dari tenaga pendidik maupun dari anak didik itu sendiri. Apabila seorang pendidik bisa meningkatkan minat siswa terhadap Matematika, diharapkan kesulitan yang ada pada diri siswa akan mudah diatasi. Untuk itu diperlukan seorang tenaga pendidik yang kreatif dan profesional yang mampu mempergunakan pengetahuan dan kecakapannya dan menggunakan metode, alat pengajaran dan dapat membawa perubahan dalam tingkah laku anak didiknya.⁸ Dari yang semula benci menjadi bertambah minat untuk belajar. Karena minat sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan hal yang diinginkan bila orang tersebut bebas memilih.⁹ Untuk mencapai keberhasilan ditingkat manapun terutama pendidikan, seseorang perlu mengenal minatnya. Untuk itu

⁸ Lisnawati, Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika...*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1993), hal 35

⁹ Evita, E., Singgig Salim, dan Soetarlan Sukadji, *Sukses Belajar Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Panduan, 2006), hal. 69

bimbingan pendidikan dan pekerjaan atau karir perlu di berikan sedini mungkin kepada anak didik untuk mengenal atau bahkan mengembangkan minatnya dan diharapkan motivasi belajarnya atau lebih terarah.¹⁰

Proses pelaksanaan belajar mengajar Matematika di sekolah selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi pelajaran dan anak didik mendengarkan secara pasif. Padahal dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 tahun 2006 tentang standar isi, disebutkan bahwa pembelajaran Matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :¹¹

1. Memahami konsep Matematika, menjelaskan antar konsep, mengaplikasikan konsep, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran dan pola pada sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

¹⁰*Ibid*, hal. 70

¹¹ Wijaya, Ariyadi, *Pendidikan Matematika Realistik*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hal.

5. Memiliki sikap kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika, serta ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sekarang ini telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para anak didik memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami, bermakna dan dikuasai secara lebih baik.¹² Sesungguhnya anak didik yang aktif dan mampu memahami akan lebih bisa berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi problem. Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menentukan arti dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan selanjutnya anak didik memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks diluar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.¹³

Siswa memahami dan mengkombinasikan terutama dalam pembelajaran Matematika. Banyak yang ditulis mengenai pemahaman materi

¹² Istighalfaroh, *Strategi Pembelajaran Aktif*, dalam <http://istighalfaroh-yosorejy.blogspot.com/> diakses tanggal 10 November 2013

¹³ Nurhadi,dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang :Universitas Negeri), hal. 7

tampaknya membantu keefektifan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Jadi semua ada keunggulan dan kekurangannya, namun semua itu tergantung kita menempatkannya pada tempatnya atau tidak. Sehingga efektivitas sebuah pembelajaran itu mempengaruhi prestasi anak didik dalam produktifitas.

Efektivitas pendidikan dalam kaitannya dengan produktivitas, berdasarkan dimensi berikut ini:¹⁴

- 1). *The Administrator production function*; fungsi meninjau produktivitas sekolah dan segi keluaran administratif, yaitu seberapa besar dan baik layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan baik oleh guru, kepada sekolah maupun pihak lain yang berkepentingan.
- 2). *The pstchologists production function*; fungsi ini melihat produktivitas dari segi keluaran, perubahan perilaku yang terjadi pada anak didik, dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh anak didik sebagai suatu gambaran dan prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu disekolah.
- 3). *The economic's production function*; fungsi ini melihat produktivitas sekolah ditinjau dari segi keluaran ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan disekolah.

Melihat dari fungsi di atas efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Sehingga kajian tentang efektivitas pendidikan harus dilihat secara sistematis mulai dari masalah input, proses

¹⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung :Remaja Rosda Karya), hal 89

output dan outcome, dengan indikator tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga bersifat kualitatif. Menyusun suatu pembelajaran perlu memiliki teori belajar yang akan dijadikan dasar penyusunan, karena teori belajar yang dipilih akan membimbing guru dalam menyusun pembelajaran itu, sehingga pemilihan teori belajar yang berbeda akan menghasilkan rancangan pembelajaran yang berbeda, dan pada gilirannya proses dan hasil belajar akan berbeda juga. Kita semua telah mengetahui bahwa kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum yang berorientasi pada konstruktivisme yang berbeda dengan kurikulum 1994 dan sebelumnya yang berorientasi pada pandangan behaviorisme. Banyak model pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivisme, salah satunya adalah *jigsaw* (Tim Ahli).

Berdasarkan pengamatan awal di kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar, ditemukan bahwa: (1) Siswa kelas V dalam memahami pelajaran sangat kurang. Hal ini ditandai dengan siswa suka ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. (2) Model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya ceramah, tanya jawab dan penugasan saja, (3) Siswa lebih banyak menunggu informasi dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan, (4) Rendahnya prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan banyaknya siswa kelas V SDN Sentul 3 yang berjumlah 42 siswa, dengan persentase ketuntasan

belajar 45,23% sudah tuntas belajar dan 54,77% yang tidak tuntas belajar.¹⁵ (Nilai selengkapnya sebagaimana terlampir).

Pemahaman siswa yang rendah antara lain disebabkan karena dalam proses pembelajaran yang diterapkan di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar masih cenderung bersifat konvensional dengan hanya mendengar ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan pembelajarannya didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan siswa. Sehingga siswa menjadi cepat bosan dan malas dalam mengikuti materi pelajaran. Selain itu interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran sangat minim. Akibatnya penguasaan mereka terhadap materi yang diberikan tidak tuntas. Dengan demikian aktifitas belajarnya menjadi rendah. Untuk dapat memahami suatu konsep atau teori dalam Matematika bukanlah suatu pekerjaan mudah. Sehingga untuk mempelajari Matematika dengan baik diperlukan aktivitas belajar yang baik.

Jigsaw (Tim Ahli) boleh jadi merupakan suatu model yang menjanjikan dalam pembelajaran Matematika. Berbagai literatur menyebutkan bahwa *jigsaw* berpotensi meningkatkan pemahaman Matematika siswa. Selanjutnya, di dalam *jigsaw* proses belajar memainkan peranan yang penting. Rute belajar (*learning rute*), dimana siswa dapat menemukan hasil berdasarkan usaha mereka sendiri, harus dipetakan. Dengan demikian, dalam *jigsaw* guru harus mengembangkan pengajaran yang interaktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mereka sendiri.

¹⁵ Pengamatan Pribadi di kelas V SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar, tanggal 6 Januari 2014.

Berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sangat sedikit sekali guru yang menerapkan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Para guru lebih menggunakan metode yang sangat tradisional sekali yaitu metode konvensional atau ceramah. Karena dianggap metode ini merupakan metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Seringkali dalam penerapan metode ceramah. Guru tidak mempertimbangkan apakah siswa memahami materi yang kita sampaikan.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁶

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.¹⁷

¹⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 46

¹⁷Herdy, *Apa perbedaannya: Model, Metode, Strategi, Pendekatan, dan Teknik Pembelajaran?*, dalam <http://herdy07.wordpress.com/2012/03/17/apa-perbedaannya-model-metode-strategi-pendekatan-dan-teknik-pembelajaran/>, diakses 20 September 2013

Adapun yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.¹⁸

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajari juga.¹⁹

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah “*Jigsaw*”. Strategi ini merupakan strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.²⁰

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson’s. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa

¹⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*,..... hal. 54-55

¹⁹Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. I, hal. 32

²⁰Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), cet. I, hal. 149

tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.²¹

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan suatu tipe pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Anggota kelompok berkomposisi heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Bagian materi yang sudah tuntas dipelajari siswa kemudian disajikan kepada kelompok asal.²²

Jigsaw dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua siswa. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga ia akan menjadi ahli dibidangnya. Keahlian yang dimiliki tersebut kemudian dibelajarkan kepada rekannya di kelompok lain. Rekannya

²¹Anonim, *Model Pembelajaran Jigsaw*, dalam <http://weblogask.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran-jigsaw.html>, diakses 20 September 2013

²²Anonim, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, dalam <http://baliteacher.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-cooperatif-tipe.html>, diakses tanggal 20 September 2013

di kelompok lain juga mempelajari materi ajar yang lain dan menjadi ahli di bidangnya. Interaksi yang terjadi adalah pola pembelajaran saling berbagi (*share*). Setiap siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena memiliki keahlian tersendiri yang diperlukan siswa lain. Setiap siswa akan merasa saling memerlukan dan tergantung dengan siswa lain.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Fita Nuraisyah mahasiswa jurusan tarbiyah prodi PGMI Stain Tulungagung dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung“. Hasil penelitiannya adalah pembelajaran kooperatif dengan *jigsaw* yang diterapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Terbukti adanya peningkatan presentase ketuntasan belajar sesudah tindakan.

Alasan lain dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, karena model pembelajaran ini sangat menarik jika diterapkan pada peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan kepada mereka. Dari beberapa alasan pemilihan model pembelajaran kooperatif di atas, maka sangatlah tepat dipilih model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam penyampaian materi pelajaran Matematika.

Berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa juga memudahkan untuk

penyampaian materi pelajaran terkait dengan pelajaran Matematika di kelas V, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti masalah ini dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar siswa kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar Tahun Ajaran 2013/2014?
- b. Bagaimana prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar siswa kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar siswa kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.

- b. Untuk mendiskripsikan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar siswa kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas.

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

- b. Bagi para guru SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

- c. Bagi siswa SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.

d. Bagi peneliti.

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung.

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

f. Bagi pembaca/ peneliti lain.

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan dan lampiran.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

- Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, prestasi belajar, konsep pembelajaran Matematika, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mata pelajaran Matematika pokok bahasan luas bangun datar, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.
- Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran dan peran peneliti di lapangan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV Hasil Penelitian, yang berisi: deskripsi hasil penelitian, (paparan data/ siklus, temuan penelitian) dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V Penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan rekomendasi/ saran.
- Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.